

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

Dike Asta Rini¹, Naima Audia Rahmah², Norsahidatun Nafisah³

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email: dikeastarini@gmail.com¹,

naimaudia266@gmail.com² syatunsyatun0@gmail.com³

Abstract

Islamic boarding schools in South Kalimantan play a strategic role in the spread of Islam and the development of Islamic education. As religious-based educational institutions, pesantren function not only as centers for religious studies but also as places for character building among students. Education in pesantren includes in-depth studies of the Quran, Hadith, fiqh, and other Islamic sciences, equipping students with a strong understanding of religion and moral values. Additionally, some pesantren in South Kalimantan have integrated general education to meet modern needs, enabling graduates to compete in various fields. The social role of pesantren in South Kalimantan society is also significant. Pesantren contribute to community development through religious outreach, Islamic studies, and local economic empowerment programs. On the other hand, pesantren facilitate a blend of local culture and Islamic values, preserving traditions and shaping a distinctive Islamic identity in the region. With their multifunctional role, pesantren in South Kalimantan have become essential pillars for sustaining Islamic education and strengthening the spread of Islam within society. The contributions of pesantren to education and the spread of Islam are highly relevant in facing modern challenges, as they produce generations with not only intellectual intelligence but also a strong sense of spiritual and social awareness.

keywords: Islamic Education Islamic Education Boarding School for the Spread of Islam in South Kalimantan

Abstrak

Pondok pesantren di Kalimantan Selatan memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam dan pengembangan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter santri. Pendidikan di pondok pesantren mencakup pembelajaran Al-Quran, Hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang mendalam, membekali santri dengan pemahaman agama yang kuat dan nilai-nilai moral. Selain itu, beberapa pesantren di Kalimantan Selatan telah mengintegrasikan pendidikan umum untuk memenuhi kebutuhan zaman, sehingga lulusan pesantren mampu bersaing di berbagai bidang. Peran sosial pesantren dalam masyarakat Kalimantan Selatan juga sangat signifikan. Pesantren berperan dalam membina masyarakat melalui kegiatan dakwah,

kajian keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Di sisi lain, pesantren menjadi wadah yang memfasilitasi perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, menjaga tradisi serta membentuk identitas keislaman yang khas di wilayah tersebut. Dengan perannya yang multifungsi, pondok pesantren di Kalimantan Selatan telah menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam dan memperkuat penyebaran Islam di tengah masyarakat. Kontribusi pesantren dalam pendidikan dan penyebaran Islam ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi, karena mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi.

Kata kunci: Pondok Pesantren Penyebaran Islam Kalimantan Selatan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki sejarah yang panjang terhadap penyebaran dan perkembangan agama Islam yang tidak luput dari peranan penting pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikelola dari masyarakat untuk masyarakat. Dari masa lalu pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdirinya pondok pesantren di Kalimantan Selatan tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama Islam tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya. Sejak datang awal masuknya Islam melalui pondok pesantren banyak mencetak ulama-ulama sekalipun menjadi garda terdepan, tokoh-tokoh masyarakat serta pemimpin di masyarakat yang penting dalam pembentukan karakter dan peradaban yang berpengaruh terhadap penyebaran dan perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren sebagai wadah pencetak santriwan santriwati yang memiliki akhlak mulia, mereka diajarkan memupuk rasa tanggung jawab, kejujuran dan disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan pondok pesantren dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan dengan metode library riset.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode library research. Library research atau penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang

sedang diteliti. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan landasan teori, tinjauan pustaka, dan informasi pendukung lainnya yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun dilihat dari latar belakang yang sudah ada pada bagian pendahuluan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Peran Pondok Pesantren Dalam Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan memberikan penjelasan tentang penguraian ,pengembangan, dan analisis materi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara editing dan penemuan hasil penelitian. Dalam menganalisis data keseluruhan pembahasan mengenai Peran Pondok Pesantren Dalam Penyebaran Islam DI Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Selain santri, perkataan lain yang perlu disorot yakni kiai. Kiai dan santri merupakan dua perkataan yang tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan pondok pesantren. Perkataan kiai (laki-laki) dan nyai (wanita) mempunyai arti orang tua. Orang Jawa memanggil yahi yang berupa singkatan dari kiai, dan kepada nenek dipanggil nyahi. Di dalam kedua arti tersebut terkandung rasa penyucian dan penghormatan pada yang lebih tua sehingga kiai tidak saja berarti tua, tetapi di dalam penyebutan tersebut terkandung sesuatu yang sakral, keramat, dan sakti. Sebagaimana halnya benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, pusaka keraton, kerbau bule disebut juga kiai.

Dalam konteks pondok pesantren, kiai adalah guru untuk para santri. Dari penjelasan dari sisi kebahasaan tersebut, pondok pesantren dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru dan murid yakni kiai dan santri dalam rangka transfer ilmu-

ilmu keagamaan yakni keislaman. Santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam (denotasi the student of an Islamic religious school) dan kiai (ustaz) adalah mereka yang mengajarkannya. Dengan kata lain pondok pesantren adalah lembaga pengasuhan alternatif tempat mengajar agama Islam dengan menerapkan sistem pendidikan Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pondok pesantren di sini sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) melalui pengasuhan yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga, dan memantau perkembangan santri yang dimana dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruangruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.

B. Sejarah Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang terkenal dengan religiositasnya berusaha untuk tetap 'istiqomah' dalam menanamkan Nilai Nilai agama dalam dunia pendidikan, sehingga diharapkan mampu menepis ketimpangan dan gejolak yang muncul bersama lahirnya paradigma sains dan teknologi.

Provinsi ini mulai dipadati penduduk yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dalam menghadapi transformasi social, di Kalimantan Selatan terdapat lembaga pendidikan Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Lembaga pendidikan ini, ada yang berbentuk madrasah, dan ada pula berbentuk pondok pesantren. Pondok pesantren ini ada yang memakai pola modern dan ada pula yang memakai pola tradisional. Dimaksud pola modern, adalah lembaga yang bersangkutan memakai sistem belajar mengajar layaknya madrasah. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, di samping tetap mempergunakan kurikulum pondok pesantren. Sementara pesantren pola Salafiyah mengaplikasikan pengaturan mengenai kurikulum dan sistem pengajaran diciptakan dan dilaksanakan sendiri oleh kyai (guru) yang ada di lembaga yang bersangkutan. Berikut ini pesantren Salafiyah, pesantren khalafy dan pesantren yang mengkombinasikan kurikulum Salafiyah dan Khalafy.

Pondok pesantren yang pertama kali berdiri di Kalimantan Selatan adalah pondok pesantren Darussalam Martapura. Pondok pesantren yang pertama dan tertua di Kalimantan Selatan ini didirikan oleh KH. Djamaluddin yang merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya, berikut sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam Martapura

Kota Martapura ibukota kabupaten Banjar Kalimantan Selatan adalah kota tua bekas ibukota Kerajaan Islam Banjar yang pernah berdiri pada abad ke-15 sampai berakhir pada abad ke-19. Bagi masyarakat Banjar kota ini memiliki sejarah religiusitas yang mendalam di mana dilahirkan di kota ini ulama-ulama besar yang menjadikan kota ini sebagai pusat penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru tanah Banjar bahkan ke seluruh pelosok Pulau Kalimantan. Ulama besar yang dikenal seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan didukung oleh Sultan Banjar mendirikan suatu lembaga pendidikan pesantren di desa Dalam Pagar Martapura yang berhasil melahirkan banyak ulama dan da'i yang kemudian atas perintah Beliau menyebar ke seluruh penjuru Kalimantan untuk menyebarkan syiar agama Islam.

Seiring berjalannya waktu pasca wafatnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1777 M) dan dibubarkannya kesultanan Banjar oleh Belanda (1876 M), kota Martapura masih tetap bertahan sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama di Kalimantan. Pesantren Dalam Pagar dan majelis-majelis ta'lim di masjid, langgar/surau dan rumah-rumah para ulama Martapura menjadi sumber mata air bagi mereka yang haus akan ilmu, amalan dan barokah. Dzuriat Syekh Muhammad Arsyad dan murid-muridnya dari Martapura telah menyebar ke berbagai pelosok untuk meneruskan perjuangannya sebagai "waratsatul anbiya" dengan sepenuh hati berdakwah bil hal maupun bil lisan dan memprakarsai berdirinya basis-basis baru penyebaran agama Islam di beberapa daerah seperti di Alabio, Amuntai, Peleihari, Rantau, Samarinda, Sambas, Tembilahan Riau, dan lain-lain.

Moment yang amat penting terjadi pada permulaan abad ke-19 di mana ide-ide pembaharuan di dunia Islam telah sampai di Nusantara tidak terkecuali di Martapura. Persatuan bangsa Indonesia sudah mulai terwujud, antara lain dengan telah terbentuknya Syarikat Dagang Islam (SDI). Pada waktu ini pendidikan dan pengajaran Islam masih berwujud tradisional; masih berlangsung di mushalla/surau atau di rumah tuan guru ulama, namun ide-ide pembaharuan pendidikan sudah dirasakan oleh para tuan guru/ulama tersebut. Dorongan untuk melakukan pembaruan semakin menguat manakala pemerintah

kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum yang tujuannya untuk mengokohkan kepentingan kolonial dan misi kristenisasi yang terselubung. Puncaknya terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Sya'ban 1332 H/14 Juli 1914 M dengan dimotori oleh KH. Djamaluddin, salah seorang ulama terkemuka atas hajat masyarakat Islam dan mufakat dari para ulama, Zu'ama, tokoh masyarakat, dan hartawan diprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Islam dengan nama "Madrasah Darussalam" di kampung Pasayangan Martapura. Madrasah yang kemudian berkembang menjadi pesantren ini memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan dan menjadi acuan bagi perkembangan madrasah/pesantren lain yang berdiri kemudian di daerah ini. KH. Jamaluddin sendiri dikenal sebagai pendiri sekaligus pimpinan pertama madrasah tersebut (1914 s/d 1919), beliau dikenal pula sebagai presiden Syarikat Islam (SI) pada Onder Afdelling Martapura yang meliputi wilayah yang sekarang ini adalah Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut.

Pondok Pesantren Darussalam berdiri 14 Juli 1914 di Martapura, Kalimantan Selatan. KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pondok pesantren tersebut memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian, di propinsi tersebut. Sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. KH. Jamaluddin melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad. Perkembangan pondok pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin oleh KH. Kasyful Anwar, beliau menggantikan KH. Hasan Ahmad.

C. Peran Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk lulusan yang berkepribadian amar ma'ruf nahi munkar di tengah masyarakat. Hal ini karena amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam secara nyata. Pondok pesantren telah lama menjadi institusi yang berkontribusi besar dalam mencerdaskan bangsa. Jumlah pesantren yang banyak di Indonesia, serta tingginya jumlah santri di setiap pesantren, menjadikan institusi ini memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa,

terutama di bidang pendidikan dan moral. Meski demikian, dalam perkembangannya, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih memiliki sejumlah kekurangan.

Pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren. Di samping itu, peran pesantren sebagai kontibutor pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamiin ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Peran pondok pesantren memiliki peran yang penting dimensional pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, kesadaran dan penguatan civil society. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global atau internasional.

Dengan semakin majunya lembaga pendidikan modern dan gencarnya pengaruh pemikiran Barat seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, serta masuknya ideologi seperti kapitalisme dan sosialisme/komunisme, serta gerakan modern yang mulai merambah dunia Islam, pendidikan pesantren menghadapi ancaman terhadap keberlangsungannya. Namun, sistem pendidikan pesantren tetap mampu bertahan dalam menghadapi berbagai arus pemikiran, aliran, dan gerakan modern tersebut. Jenis atau alternatif kedua adalah pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah umum, dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan ruang kelas atau wilayah untuk kedua sistem pendidikan tersebut. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti ujian akhir semester, serta berpartisipasi dalam kegiatan khas kepesantrenan yang tidak tersedia di madrasah atau sekolah umum lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini umumnya sama seperti yang disebutkan sebelumnya. Model pesantren seperti ini saat ini banyak ditemukan.

KESIMPULAN

Pondok pesantren di Kalimantan Selatan memainkan peran penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar dari masyarakat, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama Islam tetapi juga berperan dalam membentuk sosial dan budaya masyarakat setempat. Pondok pesantren telah menghasilkan ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam membangun karakter masyarakat Islam yang berakhlak dan bermoral.

Pondok pesantren, seperti Darussalam Martapura, memiliki sejarah panjang dan pengaruh signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam. Institusi ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah pengaruh pemikiran modern dan Barat. Meskipun demikian, pesantren tetap menjadi benteng pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi pada pembangunan bangsa, khususnya dalam membangun moralitas dan kesadaran sosial berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Publica Institute Jakarta.
- Hajiri, M. (2022). Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Kiai Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah).
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472.
- Khairunnisa, N. (2020). Perkembangan Pesantren Darussalam di Martapura, Kalimantan Selatan (1922-2016 M) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44.
- Neliwati, S. A. (2023). *Pondok Pesantren Modern*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.